

Urgensi Pendidikan Gender Sebagai Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Usia Remaja

Zahra Kirania¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Sains Al-Qur'an , Jawa Tengah, Indonesia
zahrakirania101@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage remains a social issue that has significant impacts on adolescents' educational, health, social, and economic well-being. One of the factors contributing to the high prevalence of early marriage is the limited understanding of gender roles and gender equality. This study aims to analyze the importance of gender education as an effort to prevent early marriage among adolescents, identify the role of gender awareness in shaping adolescents' understanding of the risks associated with early marriage, and examine strategies for implementing gender education in schools and families. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from various scientific journals, government reports, and relevant regulations, and were analyzed through content analysis and thematic analysis techniques. The findings indicate that a sound understanding of gender roles and gender equality is closely related to adolescents' awareness of the risks of early marriage. Adequate gender literacy encourages adolescents to place greater value on education, reproductive health, and future planning, thereby strengthening their ability to resist and prevent child marriage practices. The implementation of gender education can be carried out through the integration of gender-related materials into the school curriculum, peer educator programs, counseling services, and gender-responsive parenting practices within families. Therefore, gender education serves as a strategic and effective instrument for increasing adolescents' awareness and reducing the risk of early marriage through collaboration among schools, families, communities, and the government.

KEYWORDS : *Gender education; Early marriage; Adolescents; Gender equality; Gender literacy.*

Korespondensi:

Zahra Kirania

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an , Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: zahrakirania101@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi problematika sosial yang kompleks dan banyak ditemukan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan faktor budaya dan regulasi hukum, tetapi juga memiliki implikasi terhadap potensi sumber daya manusia di masa depan. Remaja yang menikah pada usia anak umumnya belum mempunyai kesiapan yang memenuhi syarat, baik ditinjau dari kualitas fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi, untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Ketidaksiapan tersebut dapat memunculkan berbagai konsekuensi negatif, seperti terhentinya pendidikan, terjadinya kemiskinan antargenerasi, meningkatnya risiko gangguan kesehatan reproduksi, serta tingginya kemungkinan terjadinya perceraian. Selain itu, pernikahan pada usia dini dapat membatasi kesempatan remaja dalam mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dan penguasaan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada pribadi tertentu, tetapi juga memengaruhi keluarga, masyarakat, dan proses pembangunan nasional secara luas. Dengan demikian, dibutuhkan tindakan yang terpadu dengan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis remaja mengenai pentingnya perencanaan masa depan serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan secara lebih bijaksana, matang, dan bertanggung jawab.

Masa pubertas adalah periode perkembangan yang ditandai oleh transisi individu, baik secara biologis, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan jati diri serta mempelajari dan memahami berbagai peran sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Remaja juga mulai mengalami peningkatan keingintahuan terhadap berbagai topik yang bersangkutan dengan hubungan sosial, pendidikan, karier, maupun kehidupan berkeluarga. Kurangnya pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sering kali menyebabkan remaja menerima norma yang tidak selalu mendukung perkembangan dirinya secara optimal. Dalam banyak kasus, remaja cenderung mengikuti nilai dan pandangan yang berkembang di lingkungan sekitarnya tanpa melakukan penilaian kritis terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan. Oleh karena itu, pendidikan yang membekali remaja dengan pemahaman gender menjadi penting untuk membantu mereka memecahkan masalah yang lebih rasional dan bertanggung jawab terkait kehidupan pribadi maupun sosialnya. Pemahaman tersebut juga dapat memperkuat kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial yang memicu terjadinya pernikahan usia dini.

Gender adalah suatu konsep yang menggambarkan peran, tanggung jawab, serta ekspektasi sosial yang dibentuk dan diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan konsep yang lain daripada sekadar jenis kelamin biologis, gender bersifat sosial dan kultural sehingga dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat. Pemahaman yang baik mengenai gender membantu remaja menyadari bahwa setiap manusia mempunyai hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan kemampuan diri, dan merencanakan masa depannya. Selain itu, pendidikan gender berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan serta perlindungan hak asasi manusia tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Melalui pendidikan gender, remaja dapat memahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk ikut serta dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, dunia kerja, maupun pengambilan keputusan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan gender bukan hanya tertuju pada transfer pengetahuan, bahkan pada pembangunan karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Rendahnya literasi gender masih menjadi salah satu komponen yang berperan akan angka persentase pernikahan dini. Dalam banyak kasus, remaja perempuan dipandang hanya memiliki peran domestik sehingga pendidikan sering kali dianggap kurang penting dibandingkan pernikahan. Sementara itu, remaja laki-laki sering dibebani ekspektasi sosial tertentu yang mendorong mereka untuk segera membangun keluarga meskipun belum siap secara ekonomi maupun psikologis. Pemahaman yang terbatas mengenai kesetaraan gender menyebabkan praktik-praktik tersebut terus berlangsung dan diteruskan secara turun-temurun dari leluhur kepada anak-cucu. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi gender tidak hanya mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat secara luas. Akibatnya, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial dan ekonomi, padahal praktik tersebut justru dapat memperpanjang siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan. Dengan demikian, peningkatan literasi gender berfungsi sebagai langkah utama dalam mengubah pola pikir masyarakat agar lebih menghargai pendidikan dan pengembangan diri remaja.

Pernikahan usia dini menimbulkan berbagai konsekuensi yang dapat menghambat perkembangan remaja secara optimal. Dari segi kesehatan, kehamilan pada usia yang terlalu muda berisiko meningkatkan terjadinya komplikasi selama masa kehamilan dan persalinan, serta bisa berdampak atas meningkatnya risiko kematian ibu maupun bayi. Dari sisi

pendidikan, banyak remaja yang harus menghentikan proses belajar setelah menikah, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan menjadi lebih terbatas. Selain itu, ketidakmatangan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga dapat memicu tingginya risiko perceraian dan munculnya kekerasan dalam rumah tangga. Pernikahan pada usia dini juga dapat menimbulkan tekanan psikologis karena remaja dituntut mengemban tanggung jawab sebagai suami atau istri sebelum memiliki tingkat kedewasaan yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi kesehatan mental, kesejahteraan keluarga, serta kualitas pengasuhan terhadap anak. Oleh sebab itu, upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan untuk proses tumbuh kembang remaja yang lebih baik, sehat, berkualitas, dan berkelanjutan.

Berbagai hasil penelitian menjelaskan yakni taraf pemahaman mempunyai keterkaitan yang kuat dengan perilaku remaja mengenai praktik pernikahan usia dini. Remaja yang mempunyai akses terhadap informasi yang memadai mengenai risiko dan akibat pernikahan di bawah umur cenderung memperlihatkan perilaku yang lebih kritis serta mampu mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkannya. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan remaja menganggap pernikahan dini sebagai hal yang lazim tanpa memahami berbagai dampak jangka panjang yang mungkin terjadi. Pengetahuan yang memadai juga berperan dalam memperdalam wawasan remaja mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan juga perencanaan masa depan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Di samping itu, ketersediaan informasi yang akurat dapat membantu mengurangi pengaruh mitos dan persepsi yang kurang tepat yang masih berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, memperdalam wawasan menjadi salah satu langkah strategis yang utama untuk membangun mental dan perilaku remaja agar lebih bijaksana dalam mengatasi pernikahan usia dini.

Pendidikan gender memiliki peran penting sebagai sarana strategis dalam mengubah paradigma remaja yang lebih transparan, kritis, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri. Melalui pendidikan gender, remaja dapat memahami pentingnya melanjutkan pendidikan, mencapai kemandirian ekonomi, menjaga kesehatan reproduksi, serta merencanakan masa depan secara matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Selain itu, pendidikan gender membantu remaja mengenali berbagai bentuk stereotip dan ketidakadilan gender yang berpotensi menghambat perkembangan diri mereka. Pemahaman mengenai kesetaraan gender mendorong remaja untuk menghargai kemampuan dan hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan gender juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, sehingga remaja mampu menelaah dan mengevaluasi norma-norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya secara lebih objektif. Oleh karena itu, pendidikan gender bukan hanya bermanfaat sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan yang membantu remaja mengambil keputusan yang tepat dan merencanakan masa depan secara lebih bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan gender tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan peran aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan pokok bagi anak. Orang tua mempunyai partisipasi yang penting dalam mendidik nilai-nilai kesetaraan, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sejak usia dini. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa jenjang pendidikan orang tua berdampak terhadap pengetahuan remaja mengenai pernikahan usia dini serta berbagai risiko yang menyertainya. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan membuka ruang dialog dengan anak cenderung lebih berhasil dalam membentuk pemahaman yang baik terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk isu pernikahan dini. Di sisi lain, minimnya keterbukaan dengan orang tua dapat mendorong remaja menggali informasi dari sumber alternatif yang kebenarannya diragukan. Dengan demikian, agar pendidikan gender berjalan dengan baik, terus-menerus, dan membawa dampak positif bagi remaja, keluarga dan sekolah wajib menjalin kolaborasi yang erat dan sejalan.

Di lingkungan pendidikan, materi mengenai gender dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran serta program penguatan karakter peserta didik. Supaya remaja lebih sadar dan paham akan risiko pernikahan dini, penyampaian materi dengan cara yang interaktif sangatlah efektif. Pendekatan ini bisa berupa diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, hingga pemanfaatan media audiovisual. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan tepat sasaran membuat siswa lebih cepat menyerap materi, sekaligus menghubungkan teori di kelas dengan rutinitas sehari-hari mereka. Selain itu, sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan edukatif, seperti seminar, pelatihan, dan layanan konseling yang membahas kesetaraan gender serta kesehatan reproduksi. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya meningkatkan pengetahuan siswa, namun juga mengembangkan kompetensi mereka dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat terkait masa depan. Oleh karena itu, peran strategis dalam meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menunda perkawinan hingga tercapainya kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi yang memadai diemban oleh sekolah.

Selain berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, pendidikan gender juga mempunyai fungsi utama dalam membangun sikap dan perilaku remaja. Berbagai program pendidikan dan penyuluhan menunjukkan bahwa setelah memperoleh pengetahuan terkait pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi, remaja cenderung mengalami peningkatan wawasan serta mencerminkan pola pikir yang lebih positif terkait perencanaan masa depan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai proses pengembangan kesadaran sosial yang dapat membentuk pola pikir serta mempengaruhi pengambilan keputusan individu. Melalui pendidikan gender, remaja didorong untuk memahami dan menghargai hak-hak dirinya, menyadari konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masa depannya. Dengan demikian, proses pembelajaran ini diharapkan mampu mengurangi kecenderungan remaja untuk mengambil keputusan yang berisiko, termasuk melakukan pernikahan sebelum mencapai tingkat kematangan yang memadai.

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa pendidikan gender memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi risiko terjadinya pernikahan dini pada kalangan remaja. Pemahaman yang baik mengenai peran dan kesetaraan gender menjadi salah satu fungsi utama dalam mendorong kesadaran remaja terhadap berbagai risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, sekaligus mendorong mereka untuk lebih mengutamakan pendidikan serta pengembangan potensi diri. Selain itu, pendidikan gender berperan dalam mengurangi stereotip dan ketidaksetaraan gender yang kerap menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan pada usia anak. Oleh karena itu, pendidikan gender perlu diterapkan secara efektif dan berkesinambungan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah guna mengembangkan literasi gender serta mengurangi prevalensi pernikahan dini di kalangan remaja. Melalui kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, pelaksanaan upaya pencegahan pernikahan dini diharapkan menjadi lebih optimal sehingga mampu membentuk generasi muda yang berkualitas, mandiri, kompeten, dan siap menghadapi berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan:

1. Mengapa pemahaman mengenai peran dan kesetaraan gender menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini?
2. Bagaimana strategi implementasi pendidikan gender yang efektif di lingkungan sekolah maupun keluarga sebagai upaya pencegahan pernikahan dini?

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Peneliti memilih metode tersebut berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai pentingnya pendidikan gender sebagai upaya pencegahan pernikahan dini melalui telaah berbagai sumber literatur ilmiah. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi terpercaya, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan resmi lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan perlindungan anak dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Proses data penelitian diperoleh melalui kajian literatur secara sistematis pada berbagai pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, ResearchGate, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci “pendidikan gender”, “pernikahan dini”, dan “remaja”. Sumber yang dijadikan referensi dibatasi pada karya ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026) guna memastikan data yang digunakan tetap aktual dan relevan dengan perkembangan kondisi saat ini. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus kajian utama, yaitu konstruksi gender dalam masyarakat, dampak sosial dan psikologis pernikahan dini, serta peran lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial.

Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui proses identifikasi, pemilahan, dan rangkuman informasi penting dari setiap sumber literatur. Selanjutnya, data dipaparkan secara naratif dan sistematis untuk mempermudah proses interpretasi serta sintesis antara teori. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keterkaitan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi serta melakukan verifikasi melalui data statistik terkini yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang menyeluruh terkait strategi pencegahan pernikahan dini melalui penguatan literasi gender di lingkungan pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Peran dan Kesetaraan Gender sebagai Faktor Kunci dalam Membentuk Kesadaran Remaja terhadap Risiko Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur, diketahui bahwa pemahaman tentang peran dan kesetaraan gender memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini. Konsep gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup struktur sosial yang membentuk peran, hak, tanggung jawab, serta peluang yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja yang mempunyai pemahaman yang baik terkait kesetaraan gender umumnya menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kritis dalam menyikapi dan mengevaluasi berbagai norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Penelitian Kinasih dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis gender mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai hak anak, hak pendidikan, dan hak untuk menentukan masa depan secara mandiri. Remaja yang memiliki pemahaman gender yang baik lebih mampu menolak praktik-praktik sosial yang berpotensi merugikan dirinya, termasuk pernikahan dini. Sebaliknya, rendahnya pemahaman mengenai kesetaraan gender menyebabkan remaja lebih mudah menerima pandangan bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik dan laki-laki harus segera menjadi kepala keluarga meskipun belum memiliki kesiapan yang memadai.

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa terjadinya pernikahan dini di berbagai wilayah masih didorong oleh stereotip gender sebagai salah satu faktor penyebabnya. Pada masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan kerap dipandang memiliki peran utama sebagai istri sehingga diharapkan untuk menikah pada usia yang relatif muda demi menjaga nama baik atau kehormatan keluarga. Pandangan tersebut sering kali menyebabkan pendidikan bagi perempuan tidak menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pernikahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin kecil peluang terjadinya pernikahan pada usia anak.

Selain memengaruhi cara pandang remaja terhadap pernikahan, pemahaman mengenai gender juga berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam memahami dan memperjuangkan hak-hak dasar sebagai individu. Remaja yang mempunyai

pengetahuan yang baik tentang kesetaraan gender umumnya lebih menyadari bahwa pendidikan merupakan hak fundamental yang perlu dipenuhi sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk mempertimbangkan secara matang berbagai risiko dan konsekuensi yang dapat timbul apabila menikah pada usia yang belum memadai. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman mengenai kesetaraan gender sering kali membuat remaja menerima norma-norma sosial yang berlaku tanpa melakukan penilaian secara kritis. Akibatnya, pernikahan dini dipandang sebagai sesuatu yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai solusi atas berbagai permasalahan sosial maupun ekonomi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Kinasih dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis gender berperan dalam mengembangkan kesadaran remaja terkait hak memperoleh pendidikan, kesehatan reproduksi, serta pentingnya perencanaan masa depan. Oleh karena itu, semakin baik pemahaman gender yang dimiliki remaja, semakin besar pula peluang mereka untuk menolak praktik pernikahan dini dan melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi

Kesetaraan gender juga berfungsi dalam membangun kepercayaan diri remaja, khususnya remaja perempuan. Aspirasi pendidikan dan karier yang lebih tinggi akan dimiliki oleh perempuan apabila mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berorganisasi, dan mengembangkan potensi diri. Aspirasi tersebut secara tidak langsung menjadi faktor protektif terhadap praktik pernikahan dini. Sebaliknya, lingkungan yang masih memandang perempuan hanya sebagai calon istri dan ibu rumah tangga cenderung meningkatkan risiko terjadinya pernikahan usia anak. Dengan demikian, pendidikan gender perlu dipahami sebagai bagian dari strategi pemberdayaan remaja dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Pemahaman mengenai kesetaraan gender berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk merencanakan masa depan secara lebih rasional. Remaja yang memahami pentingnya pendidikan dan pengembangan diri cenderung menempatkan pernikahan sebagai tujuan jangka panjang yang memerlukan kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan gender berperan sebagai media yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis pada remaja sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara lebih bijaksana, matang, dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran dan kesetaraan gender merupakan faktor kunci dalam membentuk kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini. Melalui pendidikan gender, remaja memperoleh pengetahuan mengenai hak-haknya sebagai individu sekaligus memahami pentingnya mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan literasi gender menjadi langkah penting yang perlu dioptimalkan dalam rangka mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja Indonesia.

2. Strategi Implementasi Pendidikan Gender di Lingkungan Sekolah sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan gender ke dalam sistem pendidikan formal memiliki peluang yang besar dalam mendukung upaya pencegahan pernikahan dini. Menurut Wibowo dkk. (2025), penerapan kurikulum yang berlandaskan prinsip kesetaraan gender dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghormati hak dan kesempatan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan. Pendidikan gender tidak harus diberikan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan dapat digabungkan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, dan Bimbingan Konseling. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat memahami berbagai isu gender secara lebih relevan dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik meningkatkan kompetensi berpikir kritis dalam menyikapi berbagai bentuk stereotip gender. Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan lingkungan pembelajaran yang inklusif cenderung menghasilkan peserta didik dengan tingkat toleransi, empati, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Generasi muda yang lebih kritis, inklusif, dan berdaya dapat dibentuk melalui pendidikan gender sebagai instrumen yang efektif.

Implementasi pendidikan gender juga perlu diperkuat melalui kegiatan non formal di lingkungan sekolah. Hidayat (2026) menjelaskan bahwa model peer educator atau tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk menolak pernikahan dini dan berbagai bentuk tekanan sosial lainnya. Remaja cenderung lebih

nyaman berdiskusi dengan teman sebaya mengenai isu kesehatan reproduksi dan hubungan sosial. Oleh karena itu, organisasi seperti PIK-R dan PMR dapat dijadikan media untuk menyebarkan informasi mengenai risiko pernikahan dini. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan tersebut juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi asertif dan kemampuan pengambilan keputusan. Remaja yang memiliki kemampuan tersebut akan lebih percaya diri dalam mempertahankan haknya untuk melanjutkan pendidikan. Pendekatan partisipatif ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah yang sering digunakan dalam program penyuluhan. Dengan demikian, pendidikan gender perlu dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual yang terbukti efektif serta mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kritis remaja secara signifikan dalam mengantisipasi risiko pernikahan usia dini (Khasanah dkk., 2023; Susanti & Isrohmaniar, 2023).

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja mengenai gender. Berdasarkan pedoman implementasi pencegahan pernikahan dini yang diterbitkan oleh Poltekkes Kementerian Kesehatan Yogyakarta, penerapan pola asuh yang responsif terhadap gender dapat membantu anak memahami nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini. Anak laki-laki dan perempuan perlu memperoleh kesempatan yang setara dari orang tua untuk mengakses pendidikan, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang terbuka dan baik antara orang tua dan anak mempunyai hubungan positif dengan rendahnya kecenderungan terjadinya pernikahan dini. Remaja yang memperoleh dukungan dan perhatian dari keluarganya cenderung memiliki motivasi pendidikan yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan menolak tekanan untuk menikah pada usia muda. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan gender tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal, melainkan memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tujuan pencegahan pernikahan dini dapat tercapai secara optimal.

Tantangan utama implementasi pendidikan gender di Indonesia masih berkaitan dengan resistensi budaya dan kesalahpahaman terhadap konsep gender itu sendiri.

Sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan gender sebagai konsep asing yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama. Padahal, menurut Lestari (2023) pendidikan gender pada hakikatnya bertujuan membangun keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hasil telaah literatur menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat normatif dan teoritis. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam setiap program pendidikan gender. Kolaborasi tersebut akan memperkuat legitimasi sosial program sekaligus mengurangi resistensi masyarakat. Dengan strategi yang tepat, pendidikan gender dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan sebagai instrumen utama pencegahan pernikahan dini.

3. Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Gender untuk Mencegah Pernikahan Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan penting yang memiliki peran besar dalam membentuk nilai, sikap, serta perilaku anak. Pendidikan gender yang ditanamkan dalam keluarga dapat membantu remaja memahami prinsip kesetaraan, menghormati hak-hak individu, dan mengembangkan pola komunikasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, partisipasi keluarga menjadi salah satu unsur utama dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Penelitian Delyka dkk. (2023) mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan orang tua berkorelasi secara signifikan dengan tingkat pemahaman remaja mengenai pernikahan dini. Orang tua yang mempunyai pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi cenderung lebih aktif memberikan edukasi kepada anak mengenai berbagai risiko yang dapat disebabkan oleh pernikahan usia dini. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman orang tua dapat menyebabkan anak memperoleh informasi yang kurang memadai atau bahkan menerima pandangan yang mendukung praktik pernikahan dini.

Keluarga menempati posisi yang sangat strategis karena merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk pola pikir dan karakter anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan memengaruhi cara remaja memandang

dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain. Apabila prinsip kesetaraan gender diperkenalkan sejak dini, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, peluang, dan kesempatan yang setara untuk berkembang. Sebaliknya, apabila keluarga masih mempertahankan pandangan gender yang stereotip dan kaku, anak berisiko menganggap ketidaksetaraan sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi tersebut dapat memperbesar penerimaan terhadap praktik pernikahan dini, khususnya pada remaja perempuan. Oleh sebab itu, pendidikan gender dalam keluarga perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui komunikasi yang terbuka serta penyampaian contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Millenia dkk. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja dalam menolak praktik pernikahan dini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, namun juga sebagai sumber edukasi yang penting bagi perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pemahaman yang memadai terkait kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini akan lebih mampu memberikan arahan, pendampingan, dan dukungan yang sesuai kepada anak. Keberhasilan program pencegahan pernikahan dini dapat ditunjang oleh partisipasi keluarga yang berperan sebagai salah satu faktor utama.

Penerapan pendidikan gender dalam keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara orang tua dan anak. Orang tua perlu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka agar anak dapat membahas berbagai permasalahan yang dihadapi selama masa remaja, termasuk hubungan sosial, pendidikan, kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan. Komunikasi yang efektif akan membantu anak memperoleh informasi yang akurat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan yang tepat.

Selain melalui komunikasi yang efektif, orang tua juga perlu memperlihatkan keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga. Peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dibagi secara adil dapat menjadi contoh konkret bagi anak tentang pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan menghargai hak setiap anggota keluarga. Pengalaman tersebut akan membantu anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang efektivitas pendidikan gender. Kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan sekolah akan membentuk lingkungan pendidikan yang memperkuat terbentuknya kesadaran remaja terkait risiko pernikahan usia dini serta pentingnya mempersiapkan masa depan secara matang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengembangan diri.

4. Hubungan Literasi Gender dengan Tingginya Angka Pernikahan Dini pada Usia Remaja

Hasil telaah berbagai literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara rendahnya tingkat literasi gender dengan tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja. Kurangnya pemahaman mengenai gender menyebabkan individu tidak sepenuhnya menyadari hak-hak dasar yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, serta kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi diri. Kondisi ini dapat memperkuat berbagai praktik sosial dan budaya yang secara tidak langsung mendukung terjadinya pernikahan pada usia anak.

Penelitian Apriyanti dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan yang membahas pernikahan usia dini dapat memperluas wawasan dan membentuk sikap yang lebih positif pada remaja secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi memiliki peran yang penting dalam mendorong perubahan perilaku yang mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini. Remaja yang mempunyai tingkat literasi gender yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi gender perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan serta berbagai program pemberdayaan remaja di Indonesia.

Hubungan antara literasi gender dan pernikahan dini dapat dipahami melalui kemampuan individu dalam mengenali hak, kewajiban, serta berbagai konsekuensi yang menyertai setiap keputusan yang diambil. Literasi gender yang memadai mendorong remaja untuk lebih memahami pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan ekonomi sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi gender membuat individu lebih sensitif terhadap

pengaruh tekanan sosial dan budaya yang masih mendukung praktik pernikahan usia anak. Akibatnya, keputusan untuk menikah sering diambil tanpa memperhitungkan dampak serta risiko yang dapat muncul di masa depan.

Rendahnya literasi gender juga berkaitan erat dengan masih berkembangnya stereotip yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial. Ketika perempuan hanya diposisikan pada ranah domestik, pendidikan sering kali dianggap kurang penting dibandingkan peran sebagai istri atau ibu rumah tangga. Pandangan tersebut dapat mendorong munculnya anggapan bahwa pernikahan dini merupakan pilihan yang wajar meskipun memiliki berbagai konsekuensi negatif. Sebaliknya, pendidikan gender berperan dalam merekonstruksi pola pikir tersebut dengan menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak dan peluang yang setara untuk mengembangkan kemampuan serta meraih cita-citanya.

Hasil kajian pustaka juga menjelaskan adanya keterkaitan yang penting antara jenjang pendidikan dengan prevalensi pernikahan usia dini. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik melalui indikator pencegahan perkawinan anak tahun 2023 menunjukkan bahwa angka perkawinan anak di Indonesia mengalami penurunan dari 10,35% pada tahun 2021 menjadi 6,92% pada tahun 2023. Meskipun demikian, angka tersebut masih menunjukkan bahwa banyak anak perempuan kehilangan peluang untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi akibat menikah pada usia anak. Menurut Hidayati (2021), pendidikan yang responsif terhadap gender dapat menjadi ruang yang aman bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri tanpa dibatasi oleh tekanan budaya yang bersifat diskriminatif. Fungsi pendidikan tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis. Remaja yang memiliki orientasi pendidikan yang kuat cenderung menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan yang memadai dari aspek fisik, mental, maupun ekonomi. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses pendidikan berkualitas yang disertai penguatan literasi gender perlu dilakukan, karena kedua aspek tersebut dapat bersinergi sebagai strategi pencegahan yang efektif dalam mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Mengacu pada berbagai hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan literasi gender merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini pada usia remaja. Pendidikan gender bukan hanya berkontribusi dalam memperluas wawasan, namun juga berperan dalam membangun

sikap, nilai, serta kesadaran sosial yang mendukung terwujudnya kehidupan yang lebih setara, inklusif, dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis pustaka dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman mengenai peran dan kesetaraan gender merupakan faktor kunci dalam membangun kesadaran kritis remaja terhadap risiko multidimensional dari pernikahan dini. Literasi gender yang memadai membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi, menyaring, dan menolak berbagai norma sosial serta budaya patriarki yang selama ini mendomestifikasi peran perempuan. Pemahaman gender yang komprehensif membuat remaja tidak lagi memandang pernikahan sebagai solusi instan terhadap permasalahan sosial atau ekonomi, melainkan sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan fisik, mental, reproduksi, dan finansial. Kesadaran inilah yang mendorong remaja, khususnya remaja perempuan, untuk memiliki orientasi masa depan yang lebih tinggi, mengutamakan pencapaian akademik, serta berani mempertahankan hak-hak dasarnya dalam mengejar pendidikan dan pengembangan potensi diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Di lingkungan formal, institusi sekolah memegang posisi yang sangat strategis dalam menekan angka pernikahan dini melalui integrasi pendidikan gender ke dalam kurikulum pembelajaran. Implementasi ini tidak perlu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran baru, melainkan dapat disisipkan secara kontekstual ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, IPS, Bahasa Indonesia, serta program Bimbingan Konseling (BK). Agar substansi materi dapat diterima dengan baik tanpa memicu resistensi kultural, sekolah perlu menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penguatan model tutor sebaya (*peer educator*) melalui pemanfaatan organisasi kesiswaan seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Palang Merah Remaja (PMR). Pendekatan ini memberikan ruang aman bagi remaja untuk berdiskusi secara asertif mengenai kesehatan reproduksi dan tekanan sosial, sehingga mereka mampu saling menguatkan dalam menunda usia pernikahan.

Namun demikian, efektivitas pendidikan gender di sekolah tidak akan berjalan optimal tanpa adanya sinergi dan keterlibatan aktif dari lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama anak. Keluarga mempunyai fungsi fundamental dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan responsif gender sejak dini melalui pola asuh yang demokratis dan keteladanan nyata.

Pembagian peran domestik yang adil antara ayah dan ibu di dalam rumah tangga menjadi contoh konkret bagi anak bahwa setiap individu mempunyai hak dan kesempatan yang setara untuk berkembang. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan usia muda, serta perencanaan masa depan secara signifikan menurunkan probabilitas keterlibatan remaja dalam pernikahan dini. Tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikan orang tua yang baik pada akhirnya menjadi benteng protektif yang mendukung anak untuk terus menempuh studi ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara makro, penelitian ini menegaskan adanya hubungan timbal balik yang sangat kuat antara tingkat literasi gender dengan naik-turunnya prevalensi pernikahan dini di Indonesia. Rendahnya literasi gender dalam masyarakat terbukti melanggengkan lingkaran setan kemiskinan dan ketidaksetaraan antargenerasi karena menganggap perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi. Sebaliknya, penguatan literasi gender yang berjalan beriringan dengan peningkatan akses pendidikan berkualitas terbukti mampu menurunkan angka perkawinan anak secara nasional, sebagaimana tercermin dalam data BPS yang menunjukkan penurunan dari 10,35% pada tahun 2021 menjadi 6,92% pada tahun 2023. Sebagai sintesis akhir, penanggulangan pernikahan dini membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi multidimensi antara sekolah sebagai agen perubahan akademik, keluarga sebagai fondasi karakter, serta pelibatan tokoh agama dan masyarakat setempat untuk mereduksi resistensi budaya melalui pendekatan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitas selama proses pengkajian literatur hingga penyusunan artikel ilmiah ini selesai. Rasa terima kasih ini secara khusus kami tujukan kepada:

1. Diri Sendiri, atas segala konsistensi, kerja keras, ketahanan, dan komitmen yang telah dikerahkan sepanjang proses pencarian, reduksi, hingga sintesis berbagai literatur ilmiah yang kompleks ini tanpa mengenal lelah.
2. Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta, atas doa yang tiada putus, limpahan kasih sayang, kesabaran, serta dukungan moral dan material yang luar biasa. Kepercayaan dan motivasi yang selalu diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

3. Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, kritik konstruktif, serta bimbingan yang sangat berharga dalam mempertajam analisis dan metodologi studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, selaku institusi tempat penulis bernaung yang selalu mendukung iklim riset akademik dan penyediaan literasi yang memadai.
5. Pihak Perpustakaan dan Penyedia Pangkalan Data Akademik, yang telah memfasilitasi akses luas terhadap berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan resmi lembaga pemerintah (BPS dan BKKBN), serta regulasi terkait sehingga pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berjalan dengan lancar.
6. Teman-teman saya, khususnya rekan diskusi ilmiah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran, dan membaca ulang (proofreading) naskah ini demi keterbacaan artikel yang lebih baik.

Penulis menyatakan secara jelas bahwa tidak terdapat konflik kepentingan (no conflict of interest), baik secara finansial, komersial, hukum, maupun profesional dengan organisasi, lembaga, atau individu mana pun yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, hasil analisis, maupun penulisan artikel ilmiah ini. Seluruh data yang disajikan murni bersumber dari kajian literatur ilmiah secara objektif.

Studi ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba. Seluruh proses pengkajian, pelaksanaan program pemberdayaan, hingga penerbitan artikel ini dilakukan secara mandiri oleh penulis tanpa adanya intervensi finansial dari pihak luar.

REFERENCES

- Kinasih, S. E., dkk. (2025). Gender-Based Education to Addressing Child Marriage. *Indonesian Journal of Legal Community Engagement*, 8(2), 569–616.
- Wibowo, A., dkk. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender di Sekolah Menengah Sebagai Wadah Rekonstruksi Kultural. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(1), 18–29.
- Hidayat, M. R. (2026). Penguatan Komunikasi Asertif dan Otonomi Diri Remaja dalam Menolak Pernikahan Dini Melalui Model Peer-Educator. *KONTRIBUSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 89–101.

- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2024). Petunjuk Teknis Model Implementasi Pencegahan Pernikahan Dini di Sekolah dan Keluarga. Test Repository Poltekkes.
- Lestari, P. (2023). Kontekstualisasi Isu Gender Menggunakan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Mengurangi Resistensi Sosial. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 201–214.
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). Hubungan Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 9(3).
- Millenia, M. E., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 57–61.
- Apriyanti, E., dkk. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 3(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Pencegahan Perkawinan Anak di Indonesia 2023. BPS.
- Hidayati, N. (2021). Integrasi Nilai Keadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Khasanah*.
- Hardiyati, H., Hasir, H., & Supratti. (2023). Efek dan Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 33–41.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, E., dkk. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 3(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Pencegahan Perkawinan Anak di Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). Hubungan Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 9(3).
- Hardiyati, H., Hasir, H., & Supratti. (2023). Efek dan Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 33–41.
- Hidayat, M. R. (2026). Penguatan Komunikasi Asertif dan Otonomi Diri Remaja dalam Menolak Pernikahan Dini Melalui Model Peer-Educator. *KONTRIBUSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 89-101.

- Hidayati, N. (2021). Integrasi Nilai Keadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan Islam.
- Khasanah, N., Liliana, A., & Benu, O. D. (2023). Pemanfaatan Teknologi Media Berbasis Audiovisual dalam Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Gunung Kidul Yogyakarta. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1).
- Kinasih, S. E., dkk. (2025). Gender-Based Education to Addressing Child Marriage. *Indonesian Journal of Legal Community Engagement*, 8(2), 569–616.
- Lestari, P. (2023). Kontekstualisasi Isu Gender Menggunakan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Mengurangi Resistensi Sosial. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 201-214
- Millenia, M. E., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 57–61.
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2024). Petunjuk Teknis Model Implementasi Pencegahan Pernikahan Dini di Sekolah dan Keluarga. Yogyakarta: Test Repository Poltekkes.
- Susanti, D., & Isrohmaniar, D. R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini dengan Media Audiovisual. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(1).
- Wibowo, A., dkk. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender di Sekolah Menengah Sebagai Wadah Rekonstruksi Kultural. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(1), 18-29.